



Telaah Diksi Dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika: Sebuah Tinjauan Semantik

Dwi Syukriady*¹, Bau Tenri Pada²

¹Universitas Islam Makassar, Indonesia

*E-mail: dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id

²SMP Negeri Parangia No. 11 Kep. Selayar, Indonesia

E-mail: anditenripada79@gmail.com

Received, 01 December 2022; Accepted, 06 December 2022; Published, 13 December 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan: penggunaan diksi kaidah sosial khususnya kata umum dan kata khusus, kata ilmiah dan kata populer, penggunaan diksi kaidah sosial khususnya kata baku dan nonbaku, penggunaan diksi kaidah sosial khususnya kata asing dan kata serapan dan penggunaan diksi kaidah sosial khususnya kata baru pada tajuk rencana surat kabar harian Republika yang ditinjau dari aspek semantik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan historis, yakni mendeskripsikan penggunaan diksi dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika tinjauan semantik. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan sesuai dengan kondisi dan situasi objek yang diteliti.

Hasil penelitian mengenai penggunaan diksi kaidah sosial dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika tinjauan semantik menunjukkan bahwa (1) penggunaan kata umum yang berbentuk frasa, kata, ungkapan, dan istilah sangat bervariasi; (2) penggunaan kata ilmiah yang berbentuk kata, istilah, dan ungkapan sangat bervariasi, dan ungkapan yang bermakna asosiasi dan makna istilah (jargon dan slang); (3) penggunaan kata baku dan nonbaku yang berbentuk kata, ungkapan, dan frasa kurang variatif serta bermakna asosiasi dan makna peribahasa karena dipengaruhi oleh aspek penggunaan dalam penulisan bahasa standard dan nonstandard; (4) penggunaan kata asing dan serapan juga bervariasi, (5) penggunaan kata baru yang berbentuk kata dan istilah lebih dominan digunakan dalam makna stilistik (formal) dan makna istilah jargon daripada bentuk frasa yang bermakna konseptual, makna asosiasi,

serta beristilah khusus (slang). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata umum yang berbentuk frasa, kata, ungkapan, dan istilah sangat bervariasi.

Kata kunci: Ragam bahasa jurnalistik, Surat kabar, Tinjauan semantik



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Surat kabar merupakan sarana yang sangat diperlukan oleh masyarakat karena memiliki sifat cepat dan tanggap dalam menyajikan sebuah informasi berupa berita kepada masyarakat, serta penyebarannya pun dapat menjangkau pembaca yang cukup luas. Bahasa surat kabar dalam berbagai referensi memiliki sifat-sifat yang khas, yaitu: singkat, padat sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Akan tetapi, tidak dapat dilupakan bahwa bahasa surat kabar pun senantiasa mematuhi rambu-rambu berbahasa yang baik dan benar. Hal tersebut perlu dipahami dan ditaati terutama dalam hal pembakuan bahasa dalam bahasa jurnalistik (surat kabar) sangat penting.

Diperlukan sebuah penyikapan yang serius terhadap masalah ketatabahasaan terutama kepada institusi atau lembaga pers yang belum maksimal dan kurang tanggap dalam merespon masalah pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi (Ayuni, 2021; 2022). Dengan demikian, segala yang berhubungan dengan masalah ketatabahasaan atau pembakuan bahasa dalam lembaga pers dapat diminimalkan dan tetap patuh pada norma kaidah bahasa.

Masih tingginya kesalahan yang dilakukan oleh wartawan pada berbagai aspek kebahasaan dan penyajian jenis berita disebabkan oleh beberapa faktor kesalahan penulisan wartawan. Faktor kesalahan penulisan wartawan tersebut di antaranya: (1) pengetahuan kebahasaan yang terbatas, (2) kurangnya tanggung jawab terhadap pemakaian bahasa, kebiasaan lupa, dan (3) pendidikan yang belum baik. Selain itu, faktor di luar penulis yang menyebabkan wartawan melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia ialah keterbatasan waktu menulis, lama kerja, banyaknya naskah yang dikoreksi, dan tidak tersedianya redaktur bahasa dalam surat kabar.

Meskipun banyak buku yang dapat dijadikan rujukan dan pelatihan jurnalistik yang dilaksanakan oleh karangan pers sendiri, faktor kesalahan yang terjadi dapat diminimalisir. Dengan mengetahui karakteristik bahasa pers termasuk penyimpangan yang terjadi, pemakaian bahasa jurnalistik menjadi komunikatif dan informatif kepada khalayak.

Ada beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Penyimpangan itu dapat ditemukan dalam bentuk ejaan, pemenggalan, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Adapun uraian dari beberapa penyimpangan tersebut sebagai berikut. Pertama, penyimpangan

morfologis, penyimpangan ini sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan. Kedua, kesalahan sintaksis, kesalahan ini ditemukan pada pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar, sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini disebabkan oleh logika yang kurang bagus dan masih sering dijumpai baik di koran lokal maupun nasional. Ketiga, kesalahan kosakata, kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan. Keempat, kesalahan ejaan, kesalahan ini hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar, seperti yang terdapat dalam surat kabar Tempo yang terbit 2 April 2001 yang lalu, juga tidak luput dari berbagai kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan juga terjadi pada penulisan kata, seperti Jumat ditulis Jum'at, khawatir ditulis hawatir, jadwal ditulis jadual, sinkron ditulis singkron, dll. Kelima, kesalahan pemenggalan kata, kesalahan ini terkesan setiap ganti garis pada setiap kolom kelihatan asal memenggal saja (Restapaty, R, 2014). Kesalahan ini disebabkan oleh pemenggalan kata bahasa Indonesia yang masih menggunakan program komputer berbahasa Inggris. Hal ini sudah dapat diantisipasi dengan program pemenggalan bahasa Indonesia.

Sampai sejauh ini upaya untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan tersebut masih terabaikan, sehingga para redaktur sangat kurang mencermati dan meneliti pemakaian kata-kata serta kaidah tata bahasa baku. Tidak salah bila muncul persepsi bahwa pemakaian bahasa oleh redaktur surat kabar dewasa ini masih sering mengabaikan kaidah bahasa yang berlaku sehingga menimbulkan kesalahan (Permatasari, A. N. 2016). Bahkan, kesalahan itu dapat menimbulkan kefatalan sampai menimbulkan isu negatif oleh pembaca.

Penyajian berita dalam bahasa Indonesia yang saat ini digunakan oleh redaktur atau wartawan hampir di seluruh media cetak, pada dasarnya menyajikan berita dalam bahasa jurnalistik, walaupun dalam kenyataannya masih sering dijumpai kesalahan atau penyimpangan kaidah yang baku dan ejaan yang disempurnakan. Menurut Taha (2008:18-19) penyimpangan itu yang seringkali terjadi karena tuntutan keadaan dalam melaksanakan kegiatan kewartawanan, misalnya dikarenakan oleh tuntutan teknis dengan terbatasnya ruang dan waktu dalam menyajikan berita.

Lebih lanjut, Taha (2008:20) menyatakan masalah yang kerap kali dihadapi oleh media cetak cukup luas dan bervariasi. Secara garis besar, masalah itu antara lain, meliputi: kesalahan umum pemakaian bahasa Indonesia, pemakaian kata dan ungkapan yang tidak tepat, pemakaian preposisi *dari* dan *daripada*, kata dan maknanya (Windi Rahmawati, 2020). Bukan hanya itu saja, kesalahan atau kerancuan dalam pemakaian kata sinonim, pilihan kata atau diksi (Ruci, D. L. K. 2013), serapan kata asing, serta masalah yang berhubungan dengan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang baku.

Apa yang diuraikan Taha (2008) di atas, berkenaan dengan masalah kesalahan dalam pemakaian bahasa jurnalistik oleh media cetak khususnya surat kabar harian Republika, seperti pemakaian ejaan, pilihan kata, preposisi, dan struktur kalimat dapat terjadi karena adanya faktor di luar penulis. Alasan inilah yang menjadi tidak representatif dan objektif sebagai seorang jurnalis yang tidak profesional. Lembaga pers atau jurnalis yang seperti ini hanya dapat bersembunyi pada Undang-Undang pokok pers dan kode etik jurnalistik yang dijadikan sebagai alat perlindungan hukum agar kesalahan atau pun kekurangan yang dilakukannya secara implisit dapat termaafkan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik dalam surat kabar telah cukup banyak dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu khususnya penelitian ragam bahasa tajuk rencana surat kabar, baik lokal, seperti Tribun Timur dan Fajar maupun koran nasional, seperti harian Jawa Pos, Kompas, dan harian Republika. Akan tetapi, perlu disangsikan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan masalah aspek kebahasaan ragam bahasa jurnalistik (tajuk rencana) surat kabar pada umumnya, seperti kebakuan kalimat, diksi, dan ejaan dalam kaitannya dengan semantik tak satu pun yang mendalami tentang bahasa dan kemungkinan hanya dinyatakan secara umum saja.

Sehubungan dengan hal itu, ragam bahasa jurnalistik (tajuk rencana) tidak hanya dibahas secara pragmatis dan analisis wacana saja, tetapi justru harus dibahas secara semantik karena setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam menafsirkan atau memaknai makna dari ide yang disampaikan (Wiyanti, E., & Dinihari, 2017), sehingga penulis tajuk rencana (redaktur) dapat memilih gagasan (ide), kalimat, diksi, dan ejaan yang tepat, serta mudah dipahami oleh pembaca. Pendek kata, berita yang disajikan dalam beberapa bentuk dan gaya penulisan, seperti yang terdapat dalam rubrik atau kolom opini, tajuk rencana, dan berita utama (headline) bukan hanya untuk redaktur sebagai penulis berita saja, melainkan juga mampu melihat pangsa pasar, yaitu masyarakat sebagai pengguna bahasa (Sujarwo, et al., 2022).

Pemakaian ragam bahasa jurnalistik dalam bahasa tulis melalui tajuk rencana Republika memiliki peran dan fungsi yang semata-mata bukan hanya menyampaikan informasi melalui pemakaian variasi bahasa, melainkan juga eksistensi sebagai lembaga pers dalam menempatkan fungsi bahasa sebagai bahasa nasional, identitas bangsa, alat pemersatu. Lebih lanjut, Alwi seperti dikutip oleh Muhyidin (2008:2), menempatkan fungsi bahasa pada tiga fungsi, yaitu: (a) bahasa media massa, (b) pendukung sastra Indonesia, dan (c) pemer kaya bahasa dan sastra daerah.

Dengan demikian, media massa memegang peranan penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa serta fungsi bahasa dalam ragam bahasa jurnalistik perlu ditindaklanjuti. Bentuk tindak lanjut tersebut berupa penelitian semantik tentang telaah ragam bahasa dalam ragam bahasa jurnalistik

tajuk rencana surat kabar harian Republika yang secara rinci dan fokus pada aspek kebahasaan khususnya pemakaian diksi, baik kata, frasa, ungkapan, klausa, kata sambung, kalimat, dan gaya bahasa. Hal ini dilakukan mengingat ketiga aspek ini sering terabaikan.

Surat kabar biasanya mengandung berbagai tipe wacana. Tipe wacana tersebut, antara lain: wacana berita, wacana iklan, tajuk rencana, dan pojok. Sumber lain ada yang menggunakan istilah rubrik. Jenis-jenis wacana atau rubrik tersebut dapat dijumpai pada semua harian surat kabar, baik lokal maupun nasional tanpa mengabaikan pentingnya ragam wacana lainnya. Peneliti dalam hal ini akan memfokuskan pada telaah diksi dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana pada surat kabar harian Republika. Pemilihan ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika tersebut, didasarkan atas pertimbangan atau alasan sebagai berikut.

1. Wacana berita khususnya dalam tajuk rencana surat kabar Republika merupakan berita yang paling utama dalam surat kabar nasional.
2. Wacana berita tajuk rencana disusun sendiri oleh wartawan dan dewan redaksi surat kabar harian Republika.
3. Dalam tajuk rencana, kita dapat mengetahui pokok berita apa yang redaktur masalahkan pada waktu itu.
4. Mengingat surat kabar harian Republika sebagai harian surat kabar nasional, maka penyebarannya pun sangat luas, baik dari segi geografis (dalam dan luar negeri) maupun dari segi sosial (meliputi lapisan masyarakat luas yang beraneka ragam latar belakang sosialnya).
5. Sumber dari Wikipedia surat kabar Republika melalui situs internet yang diakses 30 Maret 2009 menyatakan bahwa surat kabar harian Republika yang lahir pada 4 Januari 1993, dan pada tahun 2007 memiliki reputasi terbaik karena telah beberapa kali mendapat penghargaan surat kabar terbaik dari dewan pers mulai dari 2005 s.d 2006 yang ditinjau dari segi kaidah jurnalistik. Tahun 2007 sebagai koran nasional berbahasa Indonesia terbaik dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, baik pada peringkat pertama maupun di bawahnya. Dari beberapa penghargaan itulah kembali dikaji lebih lanjut bagaimana pemakaian bahasa dalam tajuk rencananya apakah benar-benar telah sesuai seperti yang dinyatakan dalam Wikipedia Republika (2009) tersebut.
6. Penggunaan atau pun pemakaian ragam bahasa oleh media cetak seperti dikutip oleh Taha (2008:20-21), masih berada di luar tatanan kaidah bahasa baku dengan kurang konsisten menggunakan diksi, struktur bahasa, preposisi, ejaan yang berlaku, pembentukan kata dengan imbuhan, perulangan, dan pemajemukan.

Alasan yang dinyatakan Reah yang dikutip Suroso di atas, hanya memperlihatkan kelemahan atau suatu bentuk sikap sosialnya terhadap peran fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia yang mengacu pada norma dan kaidah

tata bahasa. Pendapat ini juga diperkuat oleh pandangan Abd. Gaffar, akademisi Unhas pada acara Diskusi dan Pemutaran Film di Gedung Societiteit de Harmonie, Minggu sore, 3 Mei seperti dikutip oleh surat kabar Fajar yang terbit pada edisi Senin, 4 Mei 2009 dengan berpandangan bahwa melalui hari pers dapat dijadikan sebagai momentum bagi wartawan untuk mengoreksi diri terkait dengan pengetahuan Undang-Undang pers dan kode etik yang belum merata. Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa wartawan tidak hanya mengejar jam tayang dan deadline berita, tetapi mampu menyajikan berita dengan seimbang, melalui proses cek dan ricek.

Beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas, sehubungan dengan ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika perlu dikaji lebih lanjut sehingga ditemukan keabsahan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa masih perlu terus dilakukan, khususnya kepada penggunaan bahasa oleh redaktur pada media cetak (surat kabar) yang sampai saat ini kerap kali melanggar atau mengabaikan kaidah kebakuan bahasa Indonesia, baik dari segi fungsi maupun kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Selain itu, bahasa jurnalistik harus lebih berhati-hati menggunakan bahasa jurnalistiknya dan tidak mengabaikan kaidah atau norma bahasa sebagaimana yang telah dibakukan oleh lembaga pusat bahasa.

Peran bahasa jurnalistik memiliki andil yang besar dan signifikan berkenaan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa di media cetak jika norma atau kaidah tata bahasa baku tetap berada dalam koridor dan konsistensinya terhadap fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia yang menjadi acuan para pemakai bahasa khususnya redaktur surat kabar harian Republika. Sebaliknya, hal tersebut akan lebih tidak substantif dan bermanfaat kepada pemakai bahasa khususnya redaktur surat kabar harian Republika bilamana segala penyimpangan dan kesalahan yang kerap kali terjadi, khususnya dalam aspek kebahasaan lebih terabaikan atau karena alasan karakteristik dan kode etik bahasa jurnalistik yang otonom dan sudah tidak dapat diganggu gugat oleh aturan apa pun sebagaimana yang telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, dalam Bab I, Pasal 1 ayat 1 dan 2, Pasal III dan IV.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian semantik yang memerhatikan aspek diksi dalam kaidah sosial pada ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika. Selain itu, penelitian semantik ini juga dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan terhadap penelitian semantik secara kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta penggunaan diksi dalam kaidah sosial sebagai salah satu varian bahasa dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan diksi dalam kaidah sosial yang diperoleh dari tajuk rencana surat kabar harian Republika yang terbit pada edisi 1 s.d. 28 Februari 2009. Diksi dalam kaidah sosial tersebut diklasifikasikan ke dalam sembilan bagian, yakni: 1) kata umum, (2) kata khusus, 3) kata ilmiah, 4) kata populer, 5) kata baku, 6) kata nonbaku, 7) kata asing, 8) kata serapan, serta 9) kata baru.

Kesembilan diksi dalam kaidah sosial tersebut dideskripsikan dan dipetakan secara kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan semantik, yakni: (1) teori semantik yang terdapat pada teori referensial atau teori dari Segi Tiga Makna karya Ogden dan Richards serta teori pemakaian atau teori dari Wittgenstein (Parera, 2004:29;46;48), dan (2) teori analisis hubungan antarmakna pada masing-masing tataran dan antartataran

Teori referensial adalah teori yang merujuk pada hubungan antara refensi dan referen yang dinyatakan melalui simbol/lambang berupa kata, frasa, idiom, singkatan, akronim, dan istilah khusus. Sebaliknya, teori pemakaian adalah teori yang didasarkan pada bidang atau profesi tertentu dengan melibatkan semua konteks yang terdapat pada bahasa. Di sisi lain, analisis hubungan antarmakna pada masing-masing tataran adalah analisis yang dilakukan pada tataran morfologi yang meliputi morfem terikat, bebas, dan kata. Sebaliknya, pada tataran sintaksis hanya meliputi frasa, idiom, peribahasa, istilah teknis, klausa, dan gaya bahasa sedangkan pada tataran kalimat tidak dikategorikan dalam penelitian ini. Selain itu, analisis antartataran adalah analisis yang membahas relasi makna sebuah kata dengan sebuah frasa atau klausa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Diksi Kaidah Sosial Khususnya Kata Umum dan Kata khusus dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika yang Ditinjau dari Aspek Semantik

Penggunaan diksi dalam tajuk rencana yang bertopik "Pertamina Harus Profesional", baik yang terdapat pada kata umum dan kata khusus terdapat satu diksi. Penggunaan kata umum meliputi frasa *perusahaan-perusahaan minyak asing*. Sebaliknya, penggunaan kata khusus meliputi frasa *Petronas dan Shell*. Penggunaan kata umum dan kata khusus tersebut dapat dideskripsikan pada kutipan (1), editorial surat kabar harian Republika di bawah ini.

(1) Apalagi, kini *perusahaan-perusahaan minyak asing* juga sudah ikut bermain di dalam negeri. *Petronas dan Shell* kini sedang berlomba mendirikan berbagai SPBU di Jakarta dan sekitarnya, lengkap dengan pelayanan yang lebih prima.

(2) Kata umum pada kutipan (1) frasa *perusahaan-perusahaan minyak asing* tergolong ke dalam dua makna, yakni: makna konotasi dan makna kolokasi. Frasa *perusahaan-perusahaan minyak asing* tergolong ke dalam konotasi karena mampu menimbulkan dan menggugah stereotip yang mengacu kepada sebuah asal negara (bangsa/organisasi) dari luar

Indonesia yang mengelola sumber daya mineral di dalam negeri (Pertamina). Di samping itu, frasa *perusahaan-perusahaan minyak asing* dapat pula berkonotasi negatif atau kurang menyenangkan (rasa tidak senang) bagi pembaca jika mengacu kepada keterlibatan beberapa perusahaan asing dalam pengelolaan dan pemberdayaan berbagai sarana dan fasilitas SPBU di Indonesia. Sebaliknya, frasa *perusahaan-perusahaan minyak asing* yang berkolokasi dengan *perusahaan-perusahaan minyak luar* dapat bermakna 'banyak perusahaan asing yang berasal dari luar ikut bermain di dalam negeri'.

Frasa *perusahaan minyak asing* pada kutipan (1) di atas digunakan oleh redaktur untuk memberitahu dan menjelaskan berita berdasarkan suatu fakta dan pernyataan kepada pembaca. Di samping itu, dengan bertindak sebagai pengamat dan evaluator, penggunaan frasa *perusahaan minyak asing* digunakan oleh redaktur agar lebih menarik dan lebih terkesan kasar (bentuk sarkasme) ketimbang frasa 'perusahaan minyak luar negeri' (bentuk populer) sehingga menimbulkan pembaca lebih mewaspada dan berhati-hati dalam bersaing dengan perusahaan minyak yang berasal dari luar Indonesia.

Frasa *Petronas dan Shell* pada kutipan (1) tergolong ke dalam dua makna, yakni: makna konotasi dan makna istilah khusus. Frasa *Petronas dan Shell* dikatakan berkonotatif jika penutur mengacu konteks yang lebih modern, bergengsi, dan terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri berkenaan dengan perkembangan. *Petronas dan Shell* yang begitu pesat dalam pendirian SPBU di beberapa wilayah Jakarta dan sekitarnya dan disertai pula oleh peningkatan pelayanan yang lebih prima. Sebaliknya, penggunaan diksi kata khusus yang terdapat pada frasa *Petronas dan Shell*, selain bermakna konotasi juga melahirkan makna istilah khusus jika penutur (redaktur) mengacu kepada golongan atau kelompok sosial tertentu, yakni: 'penyebutan dua nama perusahaan luar negeri yang bergerak dalam bidang perminyakan dan gas'.

Di sisi lain, frasa *Petronas dan Shell* pada kutipan (1) digunakan oleh redaktur dalam kalimat berita dan representatif (kalimat fakta) dalam memberitahu atau menjelaskan berita agar pembaca lebih jelas dalam menerima informasi dan tanpa menimbulkan interpretasi sedikit pun berkenaan dengan ikut andilnya *Petronas dan Shell* di dalam negeri (di Jakarta), lengkap dengan pelayanan yang lebih baik melalui diksi kata khusus. Di samping itu, frasa *Petronas dan Shell* yang dinyatakan pada kutipan (1), redaktur memberikan memberikan evaluasi moral kepada pembaca agar beberapa perusahaan dalam negeri (Pertamina) bersiap-siap bersaing atau berkompetensi dengan *Petronas dan Shell* sebagai perusahaan minyak asing dari luar yang kini berkembang pesat di Indonesia.

2. Penggunaan Diksi Kaidah Sosial Khususnya Kata Ilmiah dan Kata Populer dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika yang Ditinjau dari Aspek Semantik

Penggunaan kata ilmiah dalam tajuk rencana yang bertopik "Pertamina Harus Profesional" terdapat satu diksi, sedangkan kata populer juga satu diksi. Penggunaan kata kajian meliputi kata *prestasi*. Sebaliknya, penggunaan kata

populer meliputi kata *kedekatan*. Penggunaan kata ilmiah dan populer ini dapat dideskripsikan dalam kutipan (6) dan (7) pada editorial *Republika* di bawah ini.

- (6) Terlepas dari kekurangannya, antara lain beberapa kali terjadi kelangkaan gas elpiji, minyak tanah, dan premium di beberapa daerah, direksi Pertamina sekarang yang dipimpin Arie Sumarno juga mencatat sejumlah *prestasi*. (Sumber, lampiran 1, paragraf keenam)
- (7) Anehnya, menurut kabar yang beredar, nama-nama yang dinominasikan sebagai orang nomor satu di perusahaan minyak dan gas itu bukan hanya karena dinilai atas dasar kemampuannya, melainkan juga loyalitas dan *kedekatan* mereka pada 'orang-orang kuat' di negeri ini. (Sumber: lampiran 1, paragraf keempat, kalimat pertama)

Kata *prestasi* pada kutipan kalimat (6) tergolong ke dalam tiga jenis makna, yakni makna stilistik nonformal, istilah umum, dan konotasi (positif). Kata *prestasi* secara stilistik dan istilah berkenaan dengan diksi yang disertai oleh adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Kata *prestasi* secara stilistik dibedakan dengan kata 'kinerja' (istilah formal dalam mengukur hasil kerja); kata 'prestasi' (istilah yang secara umum digunakan dalam menilai bentuk pekerjaan); kata 'prestasi' (digunakan secara nonformal dalam bentuk metonimia yang bercitra konotasi yang positif berdasarkan pada bentuk pekerjaan).

Kata *prestasi* secara istilah umum dahulu hanya digunakan dalam bidang akademik, sekarang mengalami perluasan makna yang disebabkan oleh intensitas yang cukup tinggi dalam beberapa aspek pemakaian. Kata *prestasi* secara istilah umum bermakna 'kinerja atau hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan'.

Kata *prestasi* pada kutipan (6) digunakan oleh penutur (redaktur *Republika*) agar lebih menarik perhatian pembaca dalam penggunaan eufimisme (ungkapan hasil kerja bagus) diganti kata 'prestasi' yang bercitra konotasi positif). Selain menarik perhatian pembaca, kata *prestasi* juga digunakan untuk menjelaskan berita kepada publik dan alat evaluasi (penilaian moral) berkenaan dengan kinerja Arie Sumarno selama memimpin Pertamina.

Kata *kedekatan* pada kutipan (7) tergolong ke dalam tiga makna, yakni: makna asosiasi, makna konotasi, dan makna stilistik. Kata *kedekatan* berasosiasi dengan unsur hubungan kekerabatan yang lebih terbatas pada makna atau kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi dalam hal ini adalah 'hubungan personal antara seseorang dengan seseorang untuk untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya yang bersifat politis atau hasrat pribadi tanpa adanya keterlibatan pihak lain. Akan tetapi, secara stilistik, kata *kedekatan* digunakan dalam bidang kegiatan dan perbedaan sosial, yakni: 'kedekatan' digunakan secara puitis dalam penulisan nonformal untuk mengganti kata 'relasi' (penulisan formal). Di samping itu, kata *kedekatan* juga melahirkan makna konotasi

(negatif) yang dianggap mampu merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi agar lebih terhormat dan lebih dekat untuk mengganti kata 'relasi'.

Kata *kedekatan* dalam kutipan (7) sengaja digunakan oleh redaktur untuk menjelaskan dan menarik perhatian kepada pembaca dalam mendeskripsikan perilaku buruk seseorang terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan dengan tujuan mengejar kepentingan politis dan pribadi. Jadi, kata *kedekatan* tergolong ke dalam makna konotasi, stilistik, dan asosiasi karena dipengaruhi oleh unsur situasi dan nilai rasa agar lebih menarik minat pembaca.

3. Penggunaan Diksi Kaidah Sosial Khususnya Kata Baku dan Kata Nonbaku dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika yang Ditinjau dari Aspek Semantik

Penggunaan kata baku dan nonbaku dalam tajuk rencana yang bertopik "Pertamina Harus Profesional" masing-masing terdapat satu diksi. Penggunaan kata baku meliputi frasa *tidak bisa* sedangkan kata nonbaku *tidak boleh*. Penggunaan kata baku dan nonbaku tersebut dapat dideskripsikan pada kutipan (35) dan (36) dalam editorial Republika di bawah ini.

(35) Rencana pergantian direktur utama Pertamina tampaknya memang *tidak bisa* dilepaskan dengan rumor politik. (Sumber: paragraf kelima, kalimat pertama)

(36) Bahkan, beberapa kali Arie Sumarno menegaskan bila Pertamina ingin maju, ia *tidak boleh* diintervensi pihak mana pun, termasuk intervensi partai politik. (Sumber: paragraf keenam, kalimat ketiga)

Kata baku pada frasa (verba) *tidak bisa* dalam kutipan (35) tergolong ke dalam makna stilistik (formal) karena dari aspek penulisan dan situasi mengikuti kaidah formal yang mengacu pada pendapat redaktur dalam bentuk 'penolakan', 'larangan' atau 'ketidaksanggupan' terhadap sebuah peristiwa atau kejadian yang berkaitan erat dengan rencana pergantian dirut Pertamina. Sebaliknya, frasa *tidak boleh* pada kutipan (36) tergolong ke dalam makna stilistik nonformal (santai atau intim) yang lazim digunakan percakapan sehari-hari bermakna 'dilarang'. Jadi, frasa 'tidak boleh' tergolong ke dalam makna stilistik formal sedangkan frasa 'tidak bisa' tergolong ke dalam makna stilistik nonformal.

Di sisi lain, kata *boleh* dan *bisa* pada konstruksi *tidak boleh* dan *tidak bisa* juga dapat menimbulkan makna lain, yakni makna kolokatif karena dianggap lebih tepat makna, baik dalam penulisan formal maupun nonformal atau percakapan sehari-hari (santai). Di samping itu, bentuk 'tidak bisa' dan 'tidak boleh' dapat berkolokatif dengan kata kerja, tetapi tidak dengan kata benda atau kata sifat. Frasa *tidak dapat* dan *tidak boleh* masing-masing mengacu pada bentuk 'penolakan' 'larangan'. Meskipun demikian, dari aspek situasi formal, bentuk 'bisa' dapat berlaku, tetapi bentuk 'boleh' tidak berlaku pada penulisan formal karena memengaruhi nuansa makna.

Frasa *tidak bisa* dan *tidak boleh* digunakan oleh redaktur dalam memengaruhi opini publik. Opini publik sengaja digunakan oleh redaktur dalam

menyampaikan informasi kepada pembaca dengan menyajikan serangkaian fakta berupa adanya rumor politik menjelang pemilu legislatif dan eksekutif (pilpres) yang sarat dengan kepentingan politik, sehingga pembaca lebih mudah menerima alasan yang disampaikan oleh redaktur. Di samping itu, frasa *tidak bisa* dan *tidak boleh* juga digunakan oleh redaktur agar lebih tepat makna melalui beberapa variasi jenis frasa yang bersinonim (bentuk formal pada 'tidak bisa' dan bentuk nonformal pada bentuk 'tidak boleh'); dalam bentuk penolakan digunakan bentuk 'tidak bisa' sedangkan bentuk 'tidak boleh' digunakan dalam bentuk sikap ketidaksetujuan secara persuasif demi memengaruhi opini publik.

4. Penggunaan Diksi Kaidah Sosial Khususnya Kata Asing dan Kata Serapan dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika yang Ditinjau dari Aspek Semantik

Penggunaan kata asing dalam tajuk rencana yang bertopik "Pertamina Harus Profesional" terdapat satu diksi, sedangkan kata serapan terdapat dua diksi. Penggunaan kata asing meliputi kata *suuddzon*, sedangkan kata serapan meliputi kata *hajat*. Penggunaan kata asing dan serapan tersebut dapat dideskripsikan pada kutipan (55) dan (56), editorial surat kabar harian Republika di bawah ini.

(55) Karena itu, jangan salahkan bila masyarakat hanya bisa menebak-nebak untuk tidak mengatakan <I>*suuddzon*<I>. (Sumber: paragraf kelima, kalimat keempat)

(56) Berbagai kelangkaan gas elpiji dan minyak yang menjadi *hajat* hidup orang banyak tidak terjadi lagi. (Sumber: paragraf kesepuluh, kalimat kedua)

Kata asing yang terdapat pada kata *suuddzon* dalam kutipan (55) tergolong ke dalam empat jenis makna, yakni: makna stilistik, istilah umum, konotatif, dan makna afektif. Kata *suuddzon* secara stilistik tergolong ke dalam ragam bahasa nonformal yang kaidah penulisannya masih diadopsi secara keseluruhan dari bahasa Arab. Di samping bermakna stilistik, kata *suuddzon* dalam ragam bahasa formal adalah *suuzan*. Kata *suuddzon* tergolong ke dalam istilah umum karena frekuensi pemakaiannya cukup tinggi dalam penulisan nonformal dalam mendeskripsikan perilaku atau perbuatan 'buruk sangka' terhadap seseorang.

Kata *suuddzon* dalam makna konotatif dan afektif (Supiandi, 2022) karena dianggap mampu merangsang dan menggugah sikap serta perasaan pembicara secara pribadi terhadap lawan bicara atau objek yang dibicarakan, yakni 'selalu berpikir secara tidak rasional dan melibatkan emosi pembaca dalam pemilihan dirut Pertamina yang sarat dengan kepentingan politik'. Oleh karena itu, penggunaan kata *suuddzon* lebih lazim digunakan dalam penulisan ragam bahasa nonformal dan ragam bahasa santai karena dianggap lebih tepat makna dalam menyampaikan pesan kepada pembaca yang belum dikenal akrab. Di samping lebih tepat makna, penggunaan kata *suuddzon*

sengaja digunakan redaktur agar tidak mudah menimbulkan ketersinggungan pembaca khususnya yang berlatar belakang pendidikan menengah ke bawah.

Kata *hajat* pada kutipan (56) tergolong ke dalam tiga makna, yakni makna konseptual, makna istilah umum, dan makna stilistik (formal). Sebagai makna istilah umum dan konseptual, kata *hajat* yang digunakan oleh redaktur dalam penulisan formal agar lebih tepat makna. Selain itu, kata *hajat* secara konseptual bermakna 'kebutuhan hidup atau dasar masyarakat pada umumnya'.

Kata *hajat* pada kutipan (56) di atas, selain tergolong makna konseptual, juga menimbulkan makna stilistik (formal). Kata *hajat* secara stilistik digunakan dalam gaya formal; 'keinginan' (umum); 'kebutuhan primer'; 'kebutuhan sekunder'; 'kebutuhan tersier' (khusus/sosial).

Kata *hajat* yang digunakan oleh redaktur pada kutipan (56) bertujuan untuk memberi sebuah penilaian (evaluasi) dan keberpihakan redaktur terhadap peristiwa yang terjadi di balik pergantian dirut Pertamina. Penilaian dan bentuk keberpihakan Republika tersebut berkaitan erat dengan besarnya kebergantungan masyarakat Indonesia pada minyak tanah dan gas untuk keperluan hidup pada berbagai aspek kehidupan.

5. Penggunaan Diksi Kaidah Sosial Khususnya Kata Baru dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika yang Ditinjau dari Aspek Semantik

Penggunaan kata baru dalam tajuk rencana yang bertopik "Pertamina Harus Profesional" terdapat satu diksi. Penggunaan kata baru ini meliputi kata *rumor*. Penggunaan kata baru tersebut dapat dideskripsikan pada kutipan (78), editorial Republika di bawah ini.

(78) Rencana pergantian direktur utama Pertamina tampaknya memang tidak bisa dilepaskan dengan *rumor* politik. (Sumber: paragraf kelima, kalimat pertama)

Kata *rumor* pada kutipan (78) tergolong ke dalam dua makna, yakni: makna konseptual dan makna konotatif serta makna stilistik. Kata *rumor* bermakna konseptual karena berkenaan dengan pemberitaan tidak berdasarkan fakta yang berkembang di kalangan masyarakat atau bersinonim dengan kata 'gunjingan'. Di samping itu, kata *rumor* bagi kalangan intelektual lazim digunakan sebagai istilah umum dalam bidang pemberitaan media massa dalam mengungkapkan sesuatu maksud yang belum diketahui kebenarannya. Akan tetapi, pada situasi tertentu, kata *rumor* juga dapat menimbulkan makna lain, yakni makna stilistik dan makna konotasi.

Kata *rumor* dapat beralih ke dalam makna stilistik jika digunakan dalam (penulisan formal) yang bersinonim dengan kata 'guncingan'; pada penulisan nonformal bersinonim dengan 'kabar miring'; pada penulisan nonformal (percakapan santai) bersinonim dengan 'kabar tak sedap';.

Di sisi lain, kata *rumor* dapat pula beralih ke dalam makna konotasi. Secara konotatif, kata *rumor* berarti 'sesuatu yang kurang enak didengar'. Konotasi pada kata *rumor* dapat menimbulkan makna lain karena dianggap mampu

merangsang dan menggugah stereotip, yakni: 'sesuatu berita yang perlu ditentang dan tidak baik' dari perspektif agama karena bisa menjadi fitnah.

Kata *rumor* dianggap lebih tepat makna jika digunakan secara konseptual dan stilistik formal ketimbang secara konotatif khususnya kepada pembaca yang berkelas sosial pelajar. Tujuannya adalah lebih mudah menarik perhatian pembaca khususnya bagi orang yang terlibat dalam pembicaraan di balik pergantian dirut Pertamina.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini dapat disimpulkan lima hal sebagai berikut.

Penggunaan kata umum dan kata khusus dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana *Republika* dengan jenis semantik sangat bervariasi. Akan tetapi, dari beberapa variasi tersebut pada semua edisi yang terbit, kata umum lebih dominan digunakan dalam bentuk frasa ketimbang bentuk kebahasaan yang lain (kata, ungkapan, serta istilah (jargon tertentu), istilah umum, dan sapaan) yang secara semantik bersifat konseptual, asosiasi (konotatif, kolokasi, stilistik formal, dan nonformal, serta makna afektif).

Penggunaan kata asing dan kata serapan dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana *Republika* dengan jenis semantik bervariasi baik secara konseptual,. Di samping bervariasi, intensitas penggunaan bentuk kata dan istilah baik jargon maupun slang cukup tinggi ketimbang bentuk ungkapan dan frasa yang melibatkan aspek formal dan aspek penulisan ragam bahasa standard dan nonstandard. Penggunaan kata baku dan kata nonbaku yang berbentuk kata, ungkapan, dan frasa dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana *Republika* dengan jenis semantik kurang bervariasi dan lebih dominan digunakan secara kolokatif, stilistik formal, stilistik nonformal, dan makna peribahasa yang hanya melibatkan aspek (situasi) penulisan khususnya yang berkenaan dengan penggunaan bahasa standard dan nonstandard. Penggunaan kata baru yang berbentuk kata, frasa, dan istilah digunakan secara stilistik (penulisan) formal dan makna istilah (jargon) ketimbang makna konseptual, kolokasi, konotasi, refleksi, stilistik formal, dan makna istilah khusus yang bukan jargon/slang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridy. (2008). *Resume Bahasa Jurnalistik*. Laman <http://www.2008/12/4r!dy'sBlog/Justanother Word Press.com>. Diakses 1 Maret 2009.
- Arifin, Z., dan Tasai, Amran. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*. Jakarta: Akademika Pressindo.

- Ayuni, P. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ayuni, P. (2022). Analysis of Language Errors at the Semantic Level in Political News in the Pekanbaru Tribun Newspaper. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1 (2), 46-50.
- Fajar. (2009). "Wartawan Diimbau Pahami Kode Etik dan UU Pers": Berita dalam Surat Kabar Harian Fajar, edisi Senin, 4 Mei 2009. Makassar: Fajar.
- Lintas Berita. 2009. *Republika dan Suara Pembaruan: Ditinjau dari Organisasi dan Gaya Bahasa*. Diperoleh Melalui Laman (<http://www.lintasberita.com/.../Republika> dan Suara Pembaruan ditinjau dari Organisasi dan Gaya Bahasa. Diakses 15 November 2010.
- Lumintintang, Yayah B. M. (2010). "Permasalahan Berbahasa": Lokakarya Jurnalistik untuk Redaktur". Diperoleh melalui Laman www.lpds.or.id/jurnalistik_education.php?...detailbahasa. Diakses 9 Juni 2010.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhyidin, Asep. (2008). "Problematisasi Penggunaan Bahasa Indonesia di Surat Kabar". Makalah Kongres Bahasa IX, 28 Oktober 2008 di Jakarta.
- Permatasari, A. N. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak. *CALL FOR PAPERS*, 135.
- Pondok Bahasa. (2008). *Bahasa Pers, Antara Ketaatan dan Peningkaran*. Diperoleh melalui Laman (<http://www.pondokbahasa.2008.wordpress.com/bahasa-pers-antara-ketaatan-dan-peningkaran>). Diakses 14 November 2010.
- Punto, Anif. (2009). *Kumpulan Tajuk Rencana Republika Edisi 1 s.d. 28 Februari 2009*. Jakarta: Harian Surat Kabar Republika dalam Laman (<http://anifpuntoutomo.blogspot.com/2009/02>). (<http://www.republika.com>). Diakses 28 Februari 2009.

- Rahim, A. Rahman. (2008). *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik: Bahan Ajar pada Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Republika. (2009). *Wiki: Republika (surat kabar)*. Jakarta: Republika. Diperoleh melalui Laman (<http://wikipedia.mobi/id/republika-surat-kabar-7k>). Diakses 30 Maret 2009.
- Restapaty, R. (2014). Analisis Bentuk Dan Bahasa Fitur Pendidikan Dalam Surat Kabar Banjarmasin Post (the Analysis on Form and Feature of Education Language in Banjarmasin Post Newspaper). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 27-40.
- Rolnicki, Tom E., dkk. (2008). *Pengantar Dasar Jurnallisme: Scholastic Journalism*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruci, D. L. K. (2013). Diksi dalam Judul-judul Berita Harian Lampu Hijau. *Suluk Indo*, 2(2), 161-176.
- Sujarwo, Muhammad, A. A., Sahraeny, S., Amir, M. P., Abbas, H., & Hasnani. (2022). Representative of Hedonism Ideology in A Novel of The Great Gatsby By F . Scott Fitzgerald. *International Journal of Education and Humanities (IJOLEH)*, 1(1), 30-38. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i1.37>
- Supiandi, H. (2020). Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film " Sang Kiai" Karya Rako Prijanto. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 109-115.
- Taha, Zainuddin. (2008). *Gapura Bahasa: Kumpulan Makalah Pilihan tentang Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Makassar: UNM.
- Tolla, Achmad. (2013). *Tanamkan Bahasa Berkarakter ke dalam Diri Anak-Anak Bangsa Kita Melalui Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa: Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni, UNM.
- Trianto, A. (2008). "Telaah Sarkasme Judul Berita Surat Kabar". Makalah Kongres Bahasa IX, 28 Oktober 2008, Jakarta.
- Werkudoro, Raden. (2009). *Teks sebagai Arena Pertarungan Wacana*. Diperoleh melalui Laman (<http://iamsuka...@yahoo.co.id>). Diakses 29 April 2009.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2009. *Tajuk Rencana*. Diperoleh melalui Laman (http://id.wikipedia.org/wiki/tajuk_rencana). Diakses 3 Mei 2009.

- Windi Rahmawati, W. R. (2020). *Analisis Diksi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Tribun Jambi Edisi Januari 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Wiyanti, E., & Dinihari, Y. (2017). Analisis kohesi anafora dan katafora pada tajuk rencana koran Kompas. *Jurnal Bahastra*, 37(1), 9-23.